

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini media sosial *twitter* banyak digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk memperoleh informasi maupun untuk berkomunikasi. Pengguna *twitter* di Indonesia tidak hanya berasal dari kalangan masyarakat biasa saja, melainkan juga berasal dari kalangan birokrat seperti Walikota Bandung, Ridwan Kamil.

Yudiman & Sufyan (2014, hlm. 3) berpendapat bahwa Ridwan Kamil adalah pengguna media sosial sejati. Tak sedikit dari postingannya di jejaring media sosial memancing tanggapan, baik tanggapan positif maupun tanggapan negatif dari para pengikutnya (*follower*). Ridwan Kamil memiliki *twitter* yang beralamat di @ridwankamil. Dalam akun *twitter*nya beliau memiliki *followers* (pengikut) yang sangat banyak, yakni sekitar satu juta lebih. Dengan membaca postingan atau pesan yang masuk di *twitter*nya, Ridwan Kamil berusaha mengetahui apa saja yang dibutuhkan oleh masyarakat kota Bandung.

Dalam media sosial *twitter*, masyarakat memiliki kebebasan berkomunikasi dengan siapapun karena *twitter* mempunyai sifat terbuka. Percakapan yang terjadi tidak selalu memperhatikan jarak sosial di antara keduanya, sehingga terkadang terjadi perdebatan karena perbedaan pendapat di antara keduanya.

Kesantunan dalam berkomunikasi menggunakan media sosial *twitter* dapat terlihat dari bahasa dan jenis tuturan yang digunakan oleh si penutur. Contohnya seperti percakapan antara Ridwan Kamil dan masyarakat dalam *twitter* berikut:

spt senyum Lee Min Ho RT @Zeta Indonesia: @btarichandra pak, senyum bapak seperti apa menanggapi salah komplain masalah di kabupaten?"

Contoh di atas jika diubah ke dalam bentuk dialog adalah sebagai berikut:

Chandra : *"Pak, senyum bapak seperti apa menanggapi salah komplain masalah di kabupaten?"*

RK : *"seperti senyum Lee Min Ho"*

Mimin Mintarsih, 2015

REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA PADA WACANA DIALOG DALAM TWITTER: SUATU KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dialog tersebut menggambarkan bahwa lewat *twitter* masyarakat kota Bandung bebas melakukan komunikasi mengenai hal apapun dengan Ridwan Kamil yang merupakan walikotanya.

Ridwan Kamil pada umumnya memberikan respon yang baik, meskipun ia tidak selalu menjawab pertanyaan yang masuk dengan jawaban yang sebenarnya. Hal tersebut mungkin dilakukannya untuk memberikan kesan positif bahwa ia memiliki sikap terbuka terhadap masyarakatnya. Respon yang ia sampaikan bisa pula bersifat humor agar terlihat lebih santai dan tidak terlalu serius. Contoh lain percakapan antara salah seorang masyarakat Bandung (M) dan Ridwan Kamil (RK) yaitu:

M: “*Beneran pak? @kompascom: Ridwan Kamil Akan Jernihkan Air Sungai Cikapundung*”.

RK: “*suwer. Pake teknologi UPS*”

Pada contoh di atas, Ridwan Kamil menggunakan kata ‘suwer’ yang berarti seolah-olah ia akrab sekali dengan lawan tuturnya, atau jarak sosial antara keduanya sangat dekat.

Percakapan yang terjadi dalam *twitter* tersebut jika dianalisis menggunakan teori kesantunan dapat diketahui bagaimana tingkat kesantunan yang digunakan oleh masyarakat pada saat berinteraksi dengan Ridwan Kamil. Rahardi (2008, hlm. 35) mengemukakan bahwa penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan. Dalam hal ini, maksud dan fungsi tuturan imperatif bahasa Indonesia.

Bahasa yang digunakan dalam proses interaksi dapat berupa bahasa yang santun ataupun tak santun bergantung pada konteks yang sedang terjadi. Kesantunan harus digunakan saat berinteraksi dengan lawan tutur untuk menjaga kutub wajah positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2006, hlm. 104) yang mengemukakan bahwa kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan

sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain.

Kesantunan sebuah tuturan juga dapat diukur dengan mempertimbangkan jauh dekatnya jarak sosial (*social distance between speaker and hearer*), jauh dekatnya peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*speaker and hearer relative power*), dan tinggi rendahnya peringkat tindak tutur (*degree of imposition between speaker and hearer*). Gagasan kesantunan ini dikemukakan oleh Brown dan Levinson (dalam Rahardi, 2009, hlm. 27).

Tuturan yang digunakan dalam komunikasi bersemuka antara masyarakat dan Ridwan Kamil akan bersifat formal, bahkan sangat formal dibandingkan berkomunikasi dengan menggunakan media sosial *twitter*. Hal itu terjadi karena adanya jarak sosial antara masyarakat dan kalangan birokrat.

Jika terjadi jarak sosial yang lebar antara masyarakat dan Ridwan Kamil maka akan membuat percakapan menjadi lebih sungkan dan cenderung sangat sopan. Namun, dengan menggunakan media sosial *twitter* percakapan dapat terjadi secara bebas dan luas dilakukan oleh siapa pun, termasuk kepada Ridwan Kamil sebagai walikotanya.

Percakapan dalam media sosial *twitter* terjadi secara sinkronis karena percakapan tersebut tidak selalu langsung dibalas oleh satu sama lain. Percakapan dapat ditunda sehingga masyarakat bisa lebih leluasa untuk membalas percakapannya. Pada percakapan tersebut terjadi penggunaan bahasa yang dapat menunjukkan seberapa tingkat kesantunan yang digunakan oleh masyarakat dan Ridwan Kamil.

Robin Lakoff (dalam Rahardi, 2009, hlm. 27) menunjukkan bahwa kesantunan tuturan itu dapat dicermati dalam tiga hal, yakni dari sisi keformalannya (*formality*), ketidaktegasannya (*hesitancy*), dan peringkat kesejajaran atau kesekawanannya. Semakin tidak formal, semakin tidak tegas, semakin rendah peringkat kesejajarannya maka dipastikan bahwa tuturan itu memiliki gradasi kesantunan yang semakin rendah. Sebaliknya, semakin formal, semakin tegas, dan semakin tinggi jarak kesekawanannya, akan semakin tinggilah gradasi kesantunan itu.

Rahardi (2009, hlm. 28) mengemukakan bahwa orang-orang yang berjarak sosial tinggi lazimnya akan menggunakan tuturan-tuturan yang santun. Pihak yang secara sosial dan kultural berada pada posisi lebih rendah biasanya akan menggunakan tuturan-tuturan yang lebih santun. Demikian juga, orang-orang yang statusnya lebih tinggi, lazimnya akan lebih sedikit menggunakan tuturan-tuturan yang lebih santun, sebaliknya mereka yang status sosialnya lebih rendah akan menggunakan tuturan-tuturan yang lebih santun. Jika dicermati dari peringkat tindak tuturnya (*degree of imposition*) lazimnya didapatkan bahwa pihak yang memiliki kedudukan tindak tutur yang lebih tinggi akan menggunakan tuturan yang lebih rendah tingkat kesantunannya.

Penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2010) dengan kajian sosiopragmatik tentang penggunaan gaya bahasa di lingkungan terminal dengan studi kasus terhadap tuturan supir, calo, dan kernet di terminal Ledeng, kota Bandung. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Aditiansyah (2013) tentang fenomena kesantunan berbahasa dalam acara *Indonesia Lawyers Club* di *Tv One*. Selain itu, Virgiawati (2014) melakukan kajian sosiopragmatik tentang kesantunan imperatif dalam masa Pemilu Presiden 2014. Ada pun Meliarna (2010) melakukan kajian pragmatik mengenai kesantunan berbahasa pada acara *Opera Van Java di Trans 7*.

Dari senarai penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian dengan menggunakan objek tuturan dari Ridwan Kamil belum ada yang meneliti untuk sejauh ini sehingga peneliti mempunyai peluang untuk melakukan penelitian tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan antara masyarakat kepada Ridwan Kamil dalam akun *twitter*. Data bahasa yang akan digunakan berdasarkan tema yang dipilih, yaitu mengenai Alun-alun Bandung dalam rentang waktu Januari sampai Maret tahun 2015.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- (1) Kesantunan berbahasa yang digunakan melalui media *twitter* akan berbeda dengan kesantunan berbahasa dalam interaksi secara langsung.
- (2) Pelanggaran maksim kesantunan yang dilakukan saat berinteraksi melalui media *twitter* akan menyebabkan terjadinya kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur.

1.3 Batasan Masalah

Cakupan masalah pada identifikasi di atas masih terlalu luas untuk diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan dibatasi pada hal sebagai berikut.

- (1) Penelitian ini akan ditekankan pada tuturan yang berasal dari percakapan antara masyarakat dan Ridwan Kamil dalam media sosial *twitter*. Masyarakat disini tidak dibatasi karena pengguna *twitter* di Indonesia berasal dari berbagai kalangan.
- (2) Sumber data akan digali dari akun jejaring sosial *twitter* milik Ridwan Kamil yang beralamat di @ridwankamil. Data tersebut diambil berdasarkan tema mengenai ‘Alun-alun Bandung’ dalam rentang waktu Januari sampai Maret tahun 2015.
- (3) Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosiopragmatik.
- (4) Masalah yang diangkat dalam penelitian ini hanya mengenai prinsip kesantunan yang digunakan dalam komunikasi yang menggunakan media sosial *twitter*.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana peran teknologi internet yang berupa *twitter* terhadap kesantunan penggunaan bahasa. Selain itu, bagaimana realisasi kesantunannya terwujud dalam percakapan antara masyarakat dan Ridwan Kamil. Pada bagian ini, dirumuskan masalah-masalah yang nantinya akan dianalisis pada bab pembahasan yang berupa pertanyaan penelitian. Rincian pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut.

Mimin Mintarsih, 2015

REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA PADA WACANA DIALOG DALAM TWITTER: SUATU KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a) Bagaimana penggunaan bahasa yang terjadi dalam percakapan antara Ridwan Kamil dan masyarakat di media sosial *twitter*?
- b) Bagaimana klasifikasi dan deskripsi tanda-tanda pragmatik yang muncul dalam percakapan antara Ridwan Kamil dan masyarakat di media sosial *twitter*?
- c) Bagaimana pola interaksi tutur yang terjadi antara Ridwan Kamil dan masyarakat dalam media sosial *twitter*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah pokok di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah menelusuri dan memperhatikan peran teknologi internet yang berupa *twitter* dalam kesantunan berbahasa. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Penggunaan bahasa yang terjadi dalam percakapan antara Ridwan Kamil dan masyarakat di media sosial *twitter*.
- b) Klasifikasi dan deskripsi tanda-tanda pragmatik yang muncul dalam percakapan antara Ridwan Kamil dan masyarakat di media sosial *twitter*.
- c) Pola interaksi tutur yang terjadi antara Ridwan Kamil dan masyarakat dalam media sosial *twitter*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Berikut ini adalah uraian dari manfaat teoretis dan manfaat praktis.

- a) Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan mengenai penerapan sosiopragmatik dalam mengetahui kesantunan berbahasa yang digunakan dalam percakapan antara Ridwan Kamil dan masyarakat di media sosial *twitter*. Selain itu penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik dengan kajian sosiopragmatik.

- b) Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran umum atau bukti terjadinya kesantunan berbahasa antara pejabat publik yaitu Ridwan Kamil dan masyarakat dalam media sosial *twitter*. Masyarakat biasa akan merasa segan apabila berinteraksi dengan kalangan birokrat tetapi dengan adanya media sosial seperti *twitter*, masyarakat menjadi lebih mudah dan bebas untuk berkomunikasi dengan siapa saja. Dengan demikian para pengguna *twitter* dapat memperoleh bahan rujukan ilmiah tentang penggunaan bahasa di sosial media *twitter*. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran mengenai pola kebebasan berinteraksi pada media sosial *twitter*.

1.7 Asumsi

Kecanggihan teknologi membuat masyarakat lebih bebas dan mudah untuk berkomunikasi dengan siapa saja. Dalam percakapan antara Ridwan Kamil dan masyarakat dengan menggunakan media sosial *twitter* terjadi tanpa memandang jarak sosial karena percakapan tersebut berada dalam ruang virtual internet.

1.8 Struktur Organisasi Skripsi

Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana sistematika penulisan dalam penelitian. Sistematika penulisan dimulai dari bab pertama yang berupa pendahuluan sampai dengan bab kelima yang merupakan penutup.

Dalam bab *pertama* berisi pendahuluan dengan memaparkan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, asumsi dan struktur organisasi skripsi. Pada bagian latar belakang dijelaskan mengapa penelitian tersebut dilakukan, serta apa saja hal yang melatarbelakangi penelitian tersebut. Identifikasi masalah menjelaskan masalah yang berkaitan dengan topik penelitian. Batasan masalah menjelaskan batasan topik penelitian, baik dari teori yang digunakan ataupun objek penelitian. Rumusan masalah berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dengan menggunakan teori dalam penelitian. Tujuan penelitian menjelaskan apa saja tujuan peneliti melakukan penelitian ini. Manfaat penelitian menjelaskan apa saja manfaat dilakukannya penelitian ini. Asumsi berisi anggapan dasar mengenai

penelitian yang dilakukan dan struktur organisasi skripsi menjelaskan bagaimana sistematika penulisan dari penelitian yang dilakukan.

Pada bab *kedua* berisi penjelasan mengenai tinjauan pustaka dan kerangka teori. Dalam tinjauan pustaka dipaparkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan kajian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, sedangkan dalam landasan teori dipaparkan teori-teori yang akan digunakan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah.

Pada bab *ketiga* berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Metode penelitian ini berisi desain penelitian, sumber dan korpus data, definisi operasional, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik penyajian data dan instrumen penelitian yang berupa kartu data yang digunakan untuk menganalisis percakapan antara masyarakat dan Ridwan Kamil.

Pada bab *keempat* berisi penjelasan mengenai hasil analisis dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan. Data dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang telah dipaparkan dalam landasan teori dan menggunakan kartu data untuk mengolah data tersebut.

Pada bab *kelima* berisi penjelasan mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Kesimpulan dan saran didapatkan dari hasil analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya dengan menjawab semua rumusan masalah.